

INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIIG) CILACAP
LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap || <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>
Issn SK no.: 0005.235/Jl.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/Jl.3.1/SK.ISSN/2020.01

**KEPEMIMPINAN ISLAM
(Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits)**

Ahmad Mukhlisin¹, A. Adibudin Al Halim²

Dosen FKI, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap

ahmadmukhlisin@unugha.id¹, adibudin@unugha.ac.id²

Abstrak: Kepemimpinan dalam Islam merupakan suatu wacana yang selalu menarik untuk didiskusikan. Wacana kepemimpinan dalam Islam ini sudah ada dan berkembang, tepatnya pasca Rasulullah SAW wafat. Wacana kepemimpinan ini timbul karena sudah tidak ada lagi Rasul atau nabi setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Ketika Rasulullah SAW wafat, berdasarkan fakta sejarah dalam Islam, Umat Islam terpecah belah akibat perdebatan mengenai kepemimpinan dalam Islam, khususnya mengenai proses pemilihan pemimpin dalam Islam dan siapa yang berhak. Terlepas dari hal itu semua diyakini bahwa kepemimpinan itu merupakan suatu amanah. Oleh karena itu apa pun bentuk dan skalanya, kepemimpinan akan dimintai pertanggungjawaban. Segala tindakan yang dilakukan mengandung konsekuensi tanggung jawab, sekaligus kesediaan menerima sanksi sebagai akibat bila terjadi kecerobohan atau keteledoran yang berakibat fatal.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Kepemimpinan Islam*

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk individual maupun sosial tidak lepas dari tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung-jawab baik hubungannya dengan Tuhan maupun sesamanya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan Tuhan untuk mengatur, mengelola atau memimpin, yaitu menjadi khalifatu fi al-ardh. Kepemimpinan dapat diartikan secara umum mulai dari memimpin diri sendiri sampai, keluarga, kelompok warga, jamaah, maupun wilayah suatu negara. Kemudian kepemimpinan secara sempit dapat diartikan secara spesifik memiliki arti khusus yang terkait dengan jenis maupun karakteristik implementasinya. Ginanjar mengatakan bahwa ribuan orang mengharap diri mereka menjadi pemimpin. Mereka seringkali tak menyadari bahwa mereka adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri. Saat seorang anak menjadi ketua kelas maka ia adalah seorang pemimpin. Ketua RT juga pemimpin, guru adalah

pemimpin bagi muridnya, bahkan seorang ibu pun adalah pemimpin bagi anak-anaknya. Hampir setiap orang menjadi pemimpin di lingkungannya masing-masing terlepas dari besar kecilnya jumlah orang dalam kelompok tersebut. Meski hanya satu orang saja pengikutnya maka ia masih dikatakan sebagai seorang pemimpin. Bahkan manusia seorang diri pun harus mampu memimpin dirinya sendiri. Dalam suatu kesempatan Rasulullah SAW pernah mengatakan apabila ada tiga orang keluar bepergian, maka hendaklah mereka menjadikan salah seorang sebagai pemimpin (HR. Abu Daud).

Kepemimpinan dalam Islam merupakan suatu wacana yang selalu menarik untuk didiskusikan. Wacana kepemimpinan dalam Islam ini sudah ada dan berkembang, tepatnya pasca Rasulullah SAW wafat. Wacana kepemimpinan ini timbul karena sudah tidak ada lagi Rasul atau nabi setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Ketika Rasulullah SAW wafat, berdasarkan fakta sejarah dalam Islam, Umat Islam terpecah belah akibat perdebatan mengenai kepemimpinan dalam Islam, khususnya mengenai proses pemilihan pemimpin dalam Islam dan siapa yang berhak. Terlepas dari hal itu semua diyakini bahwa kepemimpinan itu merupakan suatu amanah. Oleh karena itu apa pun bentuk dan skalanya, kepemimpinan akan dimintai pertanggungjawaban. Segala tindakan yang dilakukan mengandung konsekuensi tanggung jawab, sekaligus kesediaan menerima sanksi sebagai akibat bila terjadi kecerobohan atau keteledoran yang berakibat fatal. Dari uraian tersebut, menarik untuk dikaji kepemimpinan Islam dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, dimana akan tersibak kepemimpinan yang ideal menurut Islam. padang para Ulama, sebab-sebabnya, dan hikmah dibalik ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih.

B. Pembahasan

Teori merupakan alur logika atau penalaran yang merupakan konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis, yang secara umum mempunyai fungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan pengendalian suatu gejala. Ada tiga karakteristik utama sistem teori, yaitu pertama, pernyataan suatu teori bersifat memadukan, kedua, pernyataan tersebut berisi kaidah-kaidah umum, dan ketiga, pernyataan bersifat meramalkan. Dengan demikian teori merupakan suatu perangkat pernyataan yang bertalian satu sama lain, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan makna fungsional terhadap serangkaian kejadian.

Dalam kaitan penelitian ini ada dua teori yang akan digunakan yaitu “teori kedaulatan Tuhan, teori mashlahah”.

a. Teori Utama (Grand Theory): Teori Kedaulatan Tuhan

Teori kedaulatan Tuhan menjelaskan bahwa kekuasaan dalam tata Negara berdasarkan ketuhanan. Otoritas ketuhanan yang dimaksud, apakah diperoleh dengan kewenangan yang diberikan Tuhan atau delegasi yang diperoleh dari warga Negara. Dengan kata lain, apakah kedaulatan dan pemilik otoritas itu, dan apakah ia berasal dari Tuhan atau dari warga Negara. Keduanya menjadi perdebatan menarik yang diartikulasikan dalam istilah hukum tata Negara.

Perkembangan sejarah Islam sejak masa Rasulullah Saw, sampai masa-masa jauh sesudahnya mencatat sukses spektakuler, atau yang kemudian lazim disebut dengan masa keemasan Islam, dimana keilmuan Islam menjadi sumber pencerahan dari keilmuan di berbagai belahan dunia, dan kekuasaan Islam menjadi sumbernya. Imperium-imperium Islam telah berhasil membangun suatu landasan perdaban baru di dunia dan memainkan pengaruhnya kedalam wilayah politik. Reprerentasi Islam dalam nilai-nilai ideologi, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip dalam bidang politik dan ketatanegaraan.

Dalam pandangan penulis, pijakan yang digunakan sebagai hujjah dari teori kedaulatan Tuhan adalah satu Al-Qur'an sebagai berikut:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَن ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَن أَكْثَرُكُمْ فَسِيقُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik. (QS. Al Maa-idah: 59).

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ خَلِيفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتٰكُمْ ۖ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya

Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-An'am: 165).

b. Teori Aplikasi (Applicative Teory): Teori Mashlahah

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif penulis berpendapat bahwa kekuasaan Tuhan yang diberikan kepada manusia dalam bentuk hak kemanusiaan untuk menjadi pimpinan politik atau hakim tampaknya tidak dapat dilepaskan dari kepemimpinan menjadi pimpinan negara atau suatu golongan.

Mashlahah merupakan bagaian dari dalil naqli, yakni sumber hukum yang bersifat relative, karena ia hasil dari ijtihad, yang didasarkan kapada penalaran manusia, panca indera, dan intuisinya. Ketiganya digunakan para mujtahid untuk menetapkan hukum-hukum yang tidak tegas diatus dalam nash, yang lafadznya masih dianggap umum/samar, dan bisa digunakan untuk menetapkan hukum-hukum berdasarkan fakta-fakta sosial di masyarakat, dimana kedudukannya sebagai sumber hukum kedua, dan memegang fungsi pelengkap dalam proses penetapan suatu hukum yang dihasilkan. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah kepemimpinan dalam dunia Islam.

Dengan demikian teori merupakan suatu perangkat pernyataan yang bertalian satu sama lain, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan makna fungsional terhadap serangkaian kejadian. Dalam kaitan penelitian ini ada dua teori yang akan digunakan yaitu "teori kedaulatan Tuhan, teori mashlahah".

Pengertian Kepemimpinan

Secara etomologi [asal kata] menurut kamus besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata "pimpin" dengan mendapat awalan "me" yang berarti menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing. Perkataan lain yang disamakan artinya yaitu mengetuai, mengepalai, memandu dan melatih dan dalam bentuk kegiatan, maka si pelaku disebut "pemimpin". Maka dengan kata lain, pemimpin adalah orang yang memimpin, mengetuai atau mengepalai. Kemudian berkembang pula istilah "kepemimpinan" [dengan tambahan awalan ke] yang menunjukkan pada aspek kepemimpinan.

Secara terminology kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar supaya mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Robbins, kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Ngali Purwanto kepemimpinan adalah sekumpulan

dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa. Jadi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pengertian kepemimpinan secara umum adalah proses mempengaruhi sekelompok orang sehingga mau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan tertentu.

Istilah Kepemimpinan dalam Islam

Mustafa al-Maraghi, mengatakan khalifah adalah wakil Tuhan di muka bumi [khalifah fil ardli]. Rasyid Ridla al-Manar, menyatakan khalifah adalah sosok manusia yang dibekali kelebihan akal, pikiran dan pengetahuan untuk mengatur. Istilah atau perkataan khalifah ini, mulai populer digunakan setelah Rasulullah wafat. Dalam istilah yang lain, kepemimpinan juga terkandung dalam pengertian “imam”, yang berarti pemuka agama dan pemimpin spritual yang diteladani dan dilaksanakan fatwanya. Ada juga istilah “amir”, pemimpin yang memiliki kekuasaan dan kewenangan untuk mengatur masyarakat. Dikenal pula istilah “ulil amri” (Jamaknya umara) yang disebutkan dalam surat al-Nisa [59] yang bermakna penguasa, pemerintah, ulama, cendekiawan, pemimpin atau tokoh masyarakat yang menjadi tumpuan umat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*

Dikenal pula istilah wali yang disebutkan dalam surat al-Maidah ayat 55. Dalam hadis Nabi dikenal istilah ra'in yang juga diartikan pengelolaan dan pemimpin. Istilah-istilah tersebut di atas, memberi pengertian bahwa kepemimpinan adalah kegiatan menuntun, memandu dan menunjukkan jalan menuju tujuan yang diridhai Allah. Dalam hadits Nabi,

“setiap kamu adalah pemimpin” terlihat adanya unsur-unsur kepemimpinan seperti “mempengaruhi, mengajak, memotivasi dan mengkoordinasi” sesama mereka. Kepemimpinan di sini memiliki pemahaman yang sangat luas, yaitu meliputi kehidupan manusia dari pribadi, berdua, keluarga bahkan sampai umat manusia atau kelompok. Konsep ini mencakup cara-cara yang memimpin maupun yang dipimpin sesuai ajaran Islam untuk menjamin kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat sebagai tujuannya dan mempertanggungjawabkannya dihadapan Tuhan.

Dari uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa, kepemimpinan Islam adalah suatu proses atau kemampuan orang lain untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta ada usaha kerja sama sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis untuk mencapai tujuan.

Prinsip-prinsip kepemimpinan Islam

Berkaitan dengan kepemimpinan, Islam juga telah memberikan konsep dan prinsip yang lengkap dan sempurna. Diantara prinsip-prinsip yang penting diperhatikan untuk membentuk pemimpin yang ideal adalah:

1) Prinsip Ibadah

Seorang pemimpin yang pada hakekatnya adalah makhluk ciptaan-Nya, maka sudah seharusnya dalam seluruh amal perbuatannya didasarkan pada tujuan utama ikhlas mencari ridha Allah, sebagaimana firman-Nya; Artinya; “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Dan juga pada ayat lain Allah berfirman; Artinya; "Dan hendaklah kamu beribadat kepada Allah saja dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun jua dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, tetangga yang jauh, rekan sejawat, orang musafir yang terlantar dan juga hamba sahaya yang kamu miliki".

2) Prinsip Amanah

Amanah yang pertama berasal dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Yaitu kewajiban untuk menjalankan segala perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya dan larangan Rasul-Nya. Menjalankan perintah dan menjauhi larangan itu, meliputi segala bidang, baik yang bersifat pribadi, maupun umum. Baik yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (*hablum minallahi*) yang mengandung aspek

ritual, maupun yang berhubungan dengan sesama manusia (hablum minannas) yang mengandung aspek sosial.

Amanah yang kedua adalah yang berasal dari manusia. Untuk pemimpin mendapat amanah untuk mengurus, mengatur, memelihara dan melaksanakan kewajiban itu secara baik dan benar. Dalam Al-Qur'an.

Artinya; "Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu sedangkan kamu mengetahui (akibatnya)".

3) Prinsip Ilmu / Profesionalitas

Prinsip ilmu maksudnya adalah semua pekerjaan itu harus dilakukan berdasarkan dengan ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah: Artinya; "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan mengenainya".

Selain itu masih banyak ayat-ayat dalam Al Qur'an yang menggambarkan pentingnya ilmu, termasuk ayat yang pertama kali turun memerintahkan untuk iqra' (membaca). Ini menandakan pentingnya suatu ilmu dalam kehidupan di dunia ini.

Nabi Muhammad SAW dalam salah satu hadistnya mengatakan bahwa, "Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya (tidak memiliki kapasitas untuk mengembannya), maka tunggulah saat kehancurannya" (H.R. Bukhari bab Ilmu). Dan juga Imam Syafi'i yang merupakan salah satu ulama besar Islam mengatakan bahwa "barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan akhirat maka hendaklah dengan ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan dua-duanya maka hendaklah dengan ilmu." (Al-Majmu' Imam An-Nawawi).

4) Prinsip Keadilan

Allah SWT adalah yang Maha Adil dan sangat mencintai keadilan, hal itu dapat kita lihat dengan banyaknya perintah untuk berbuat adil di dalam Al Qur'an. Beberapa diantaranya adalah: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Firman Allah Artinya; Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia [361] Kaya ataupun miskin,

Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

5) Prinsip Etos Kerja

Islam adalah agama yang mengajarkan kerja keras dan usaha disamping berdoa untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Islam tidak pernah mengajarkan untuk hanya tinggal berharap dan berpangku tangan. Sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT; Artinya; "yang demikian itu karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Pada ayat tersebut, memerintahkan kepada manusia untuk segera bekerja setelah beribadah dan tidak hanya pasrah dengan alasan zuhud atau tawakkal. Maha benar Allah SWT yang telah berfirman: Artinya;" Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu dari negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari duniawi. "(Qs Al Qashash: 77)

6) Prinsip Akhlaqul Karimah

Sebagai seorang yang beriman sudah sepantasnya kita mencontoh Rasulullah SAW dalam seluruh aspek kehidupan terutama menyangkut masalah akhlak. Semua orang yang mengenal beliau, baik kawan maupun lawan pastilah akan memuji kemuliaan akhlak dan kepribadian beliau. Bahkan 'Aisyah istri beliau ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, mengatakan bahwa seperti Al Qur'an. Allah SWT sendiri dalam salah satu ayat memuji beliau dengan mengatakan: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".

Mengupas sisi dari Rasulullah saw yang seharusnya dijadikan sebagai suri tauladan umat, dan jika ini dilakukan maka akan memberi dampak yang luar biasa. Meneladani nilai-nilai pemikiran dan pandangan kepemimpinannya, dengan cara mengkaitkan secara padu dan sistematis antara teladan beliau dengan disiplin leadership dan manajemen, akan memberi solusi atas persoalan kemanusiaan. Tak kalah penting sebuah fakta bahwa sebenarnya apa yang telah dilakukan beliau sangat sesuai dengan disiplin ilmu modern,

maka sudah sepantasnya umat Muslim mengambil opsi ini jika menginginkan menjadi manusia unggul.

“Mengkontekstualisasikan al-Qur'an: Proyek Hermeneutis Nasr Hamid Abu Zaid”, Zainab Zelullah Toresano, berusaha mengurai sebuah metode penafsiran hermeneutik terhadap al-Qur'an dimana ia bukan hanya dimakani secara harfiah demi kepentingan ideologis dan politik, namun harus dapat dipahami secara obyektif dan kontekstual. Adapun tantangan pada dewasa ini adalah bagaimana mengimplemtasikan al-Qur'an dalam kontek kekinian. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang menganjurkan perdamaian, kebebasan, kesetaraan, keadilan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, al-Qur'an tidak boleh dibajak guna melegalkan kekerasan, diskriminasi, kedzaliman, dan aksi-aksi lain.

Hamdani Bakran adz-Dzakiey, *Prophetic Leadership: Kepemimpinan Kenabian*. Ia menungkap model kepemimpinan Rasulullah dalam merealisasikan nilai-nilai kemanusiaannya. Perlu dicatat bahwa beliau merupakan seorang Nabi sekaligus Rasul, yang mempunyai tugas menyampaikan risālah kepada umat, maka dari itu model kepemimpinnya ialah kepemimpinan kenabian (*prophetic leadership*), yang dibekali kecakapan luar biasa (*genius 'abqāriyyah*), dan kepemimpinan agung (*genius leardership*). Kepemipinan beliau memang sangat otentik, missal jika dilihat dari beberapa parameter seperti demografi, kepribadian, mukjizat, maupun doktrin maksumnya beliau. Otentisitas tersebut diakui baik oleh pihak keluarga, sahabat (pengikut), musuh beliau dikala itu, maupun para orientalis pada masa selanjutnya yang mempelajari sendi kehidupan beliau secara obyektif. Hal ini karena memang bagian desain dari Allah (*'Inayatullāh*), disamping pada sisi lainnya beliau memiliki akhlak (etika) yang mulia (agung). Dengan demikian, nilai-nilai yang dihasilkan dari kepemimpinan kenabian ini luar biasa, nilai-nilai kemanusiaan yang didasarkan atas prinsip tauhid sebagai bangunan universalitas.

C. Penutup

Dari kajian tentang muhkam dan Mutasyabih diatas maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab samawi mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki kitab suci samawi sebelumnya salah satunya adalah adanya ayat Muhkam dan Mutasyabih. Ayat-ayat Muhkam adalah ayat-ayat yang sudah jelas maknanya, sedang ayat-ayat Mutasyabih adalah ayat-ayat yang masih samar maknanya. Kesamaran-kesamaran makna itu disebabkan karena adanya kesamaran pada lafal, pada makna ayat, ataupun adanya kesamaran pada lafal dan

makna ayat sekaligus. Para ulama' terbagi 2 golongan dalam menyikapi ayat-ayat Mutasyabihat ini. Yang pertama adalah golongan salaf yang enggan untuk mena'wil ayat-ayat Mutasyabihat ini, mereka menyerahkan sepenuhnya maknanya kepada Allah. Sedangkan golongan yang kedua adalah golongan khalaf yang menerima ta'wil ayat-ayat mutasyabihat terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, sehingga Allah suci dari keserupaan dengan makhluk.

Adanya ayat muhkam-mutasyabih juga membawa implikasinya tersendiri diantaranya: pertama, adanya pemilahan terhadap ayat-ayat yang oleh karena itu juga pemilahan terhadap pemahaman-dimana ayat-ayat al-Qur'an dipilah dan dipilih menjadi ayat-ayat yang muhkam dan ayat-ayat yang mutasyabih. Kedua, adanya truth claim politis, dimana ayat yang mendukung pendapat satu kelompok dianggap sebagai ayat muhkam dan ayat yang sesuai dengan pendapat lawannya dianggap sebagai ayat mutasyabih. Ketiga, adanya pengidentikan makna al-Qur'an dengan makna literal.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahab Kallaf, *As-Siyasah asy-Syar'iyah*, Kairo: Dâr al-Anshâr, 1977.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta : Arga, 2006
- Departemen Agama RI, *Syamil al-Quran*, Bandung: Syamil Cipete Media, 2008.
- Endang Soetari, *Ilmu Hadis*, Bandung: Amal Bakti, 1997.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- James Potter, W., *An Analisis of Thingking and Research about Qualitive Methods*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate, 1996.
- Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: UNISBA Press, 1996.
- M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: Rajawali Pers, 1983.
- Muh. Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, cet, ke-12, Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Nasr Hanid Abu Zaid, *Islam and Politik. Kritik des Religiosen Diskursus*, Frankfurt: Dupa, 1996.
- Nizar Ali, *Memahami Hadits Nabi Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta: CESaD YPI Al-Rahmah.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi VI, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, London: Mac Millan, 1974.
- Royce A. Singleton, Jr. and Bruce C. Straits, *Approaches to Social Reseach*, edisi III, New York: Oxfrord University Press, 1999.
- Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 2004.
- Stephen P. Robbins, *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.